

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Penelitian**

Sekolah mempunyai peranan yang penting dalam menanamkan dan mengajarkan kedisiplinan siswa. Oleh karena itu, peraturan harus dibuat oleh sekolah untuk mengontrol proses pendidikan dan memastikan bahwa itu berjalan sesuai dengan hasil yang diinginkan. Setiap siswa diharapkan berperilaku sesuai dengan tata tertib yang berlaku di sekolah selama melakukan kegiatan pendidikan, siswa tidak dibebaskan dari berbagai peraturan yang berlaku di sekolah. Kedisiplinan semua pihak di sekolah, termasuk siswa-siswi, merupakan salah satu aspek yang mendukung tercapainya visi dan tujuan sekolah.

Sekolah merupakan langkah selanjutnya setelah pengembangan karakter dari orang tua, sehingga peraturan atau tata tertib yang ditetapkan oleh sekolah merupakan upaya sekolah untuk membentuk karakter siswa yang disiplin. Selain itu, disiplin bermanfaat bagi siswa-siswi di masa sekarang dan masa depan (Widi, 2017: 135). Kedisiplinan sangat penting untuk perkembangan siswa demi masa depan yang cerah. Karena disiplin, siswa akan terinspirasi untuk mewujudkan cita-citanya. Selain itu, disiplin cukup efektif dalam mengajari siswa untuk menyukai norma atau jadwal yang telah ditetapkan untuk mendapatkan hasil yang baik.

Disiplin dapat dilihat sebagai suatu tindakan yang diambil secara tegas atau terus menerus untuk membentengi sehingga perilaku yang tidak baik lambat

lain dapat berubah menjadi baik. Standar kedisiplinan yang tinggi terlihat dari seberapa baik prestasi siswa secara akademis, mental, dan sosial (Maazi, 2021).

Keberhasilan dalam segala hal termasuk proses belajar, tergantung pada penanaman, pengembangan, dan penerapan disiplin dalam kehidupan sehari-hari. Karena belajar membutuhkan kerja keras, mental, tenaga, dan memanfaatkan waktu luang. Hal tersebut menuntut upaya yang serius, berdedikasi, rajin, dan terus-menerus belajar. Dalam hal ini, bimbingan dan konseling memiliki peran penting dalam pendidikan dengan membantu setiap individu siswa dalam mengembangkan potensi dan meningkatkan kedisiplinan siswa.

Siswa memperoleh pengetahuan tentang lingkungan mereka, orang lain, dan dirinya sendiri. Siswa perlu belajar mengendalikan diri, mengendalikan diri adalah kemampuan untuk secara konsisten menahan perilaku seseorang untuk menghindari menyerah pada dorongan yang berlebihan. Pengendalian diri ini termasuk mematuhi peraturan, dengan kata lain siswa dapat berperilaku sesuai tata tertib sekolah yang telah ditetapkan. Sehingga siswa akan mengembangkan rasa disiplin untuk mematuhi semua tata tertib sekolah.

Disiplin adalah pemahaman bahwa seseorang harus bertindak dengan teratur, tanggung jawab penuh dan sesuai dengan semua aturan yang berlaku. Disiplin adalah tindakan menaati dan kepatuhan dari kesadaran diri dan dorongan internal. Namun tidak dapat dipungkiri bahwa di MA Unggulan Syamsul 'Ulum sampai saat ini masih banyak siswa-siswi yang belum sadar akan pentingnya disiplin. Hal inilah yang menyebabkan siswa tidak bisa mengendalikan perilakunya dan melanggar peraturan di sekolah.

Siswa yang disiplin adalah siswa yang mentaati tata tertib sekolah. Tata tertib sekolah tersebut yaitu mematuhi peraturan sekolah, jujur, berkelakuan baik, mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, tepat waktu dalam masuk kelas sesuai jadwal pelajaran yang telah ditentukan, tidak meninggalkan kelas saat berlangsung proses belajar mengajar, dan tidak membuat keributan di dalam kelas agar tidak mengganggu konsentrasi saat proses belajar mengajar. Namun, siswa-siswi di MA Unggulan Syamsul 'Ulum masih banyak yang kurang disiplin. Seperti tidak tepat waktu dalam masuk kelas, bolos, memiliki motivasi belajar yang rendah, dan kurangnya kesadaran serta tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan oleh guru.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan, MA Unggulan Syamsul 'Ulum memiliki jumlah siswa-siswi sekitar 213 orang. Dari 213 siswa-siswi tersebut, ada yang pulang pergi dari rumah ke sekolah dan ada pula yang tinggal di asrama. Namun, siswa-siswi yang pulang pergi dari rumah lebih banyak yang tidak disiplin daripada siswa-siswi yang tinggal di asrama.

Pihak sekolah khususnya guru BK mempunyai peran penting untuk meningkatkan kedisiplinan siswa dan menangani siswa yang bermasalah atau yang melanggar tata tertib. Salah satu usaha guru BK untuk meningkatkan kedisiplinan siswa yaitu dengan cara melakukan konseling individual kepada siswa. Konseling merupakan suatu proses atau layanan untuk membantu individu dalam mengatasi permasalahan, hambatan-hambatan perkembangan dirinya, serta mencapai perkembangan dan kemampuan yang dimiliki individu. Adapun konseling individual merupakan proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh

konselor (guru BK) kepada konseli (siswa) yang sedang mengalami masalah dan dilakukan secara perorangan.

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti, di MA Unggulan Syamsul 'ulum guru BK diberikan kesempatan mengajar BK di kelas 10, 11, dan 12 selama 45 menit. Hal ini dilakukan sebagai bentuk upaya dari sekolah dalam meningkatkan keberhasilan proses pembelajaran melalui kedisiplinan siswanya. Sedangkan konseling individu dilaksanakan di ruang BK pada hari senin-sabtu jam 11.00-11.45. Konseling individu banyak dilakukan kepada siswa yang melanggar aturan atau tata tertib sekolah. Mereka diberi pengarahan terkait tindakan tidak disiplin dan tentunya diberi sanksi akan tindakan tersebut. Namun selain yang melanggar tata tertib, ada juga siswa yang mengunjungi ruang BK untuk melakukan konseling individu.

Melalui konseling individu, konseli atau siswa dalam mengungkapkan berbagai permasalahannya kepada guru BK tentunya dalam suasana yang nyaman, penuh kehangatan dan terbuka, penuh kerahasiaan dan merasa dihargai, sehingga tercipta suasana yang kondusif dalam mengungkapkan pikiran atau perasaan yang dialaminya. Oleh karena itu, konseling individu lebih efektif untuk meningkatkan kedisiplinan siswa di MA Unggulan Syamsul 'Ulum.

Berdasarkan pemaparan diatas maka peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana proses konseling individu yang dilakukan oleh guru BK. Oleh karena itu, penelitian ini diberi judul **“Konseling Individual Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Siswa (Studi Deskriptif di MA Unggulan Syamsul 'Ulum Kota Sukabumi).”**

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka fokus penelitian ini diformulasikan sebagai berikut:

1. Bagaimana Program Konseling Individual Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Di MA Unggulan Syamsul 'Ulum?
2. Bagaimana Proses Konseling Individual Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Di MA Unggulan Syamsul 'Ulum?
3. Bagaimana Hasil Konseling Individual Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Di MA Unggulan Syamsul 'Ulum?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka yang menjadi tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk Mengetahui Program Tahapan Konseling Individual Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Di MA Unggulan Syamsul 'Ulum.
2. Untuk Mengetahui Proses Tahapan Konseling Individual Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Di MA Unggulan Syamsul 'Ulum.
3. Untuk Mengetahui Hasil Konseling Individual Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Di MA Unggulan Syamsul 'Ulum.

## **D. Kegunaan Penelitian**

1. Secara Akademis
  - a. Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu menambah ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang bimbingan dan konseling islam, terutama yang

berkaitan dengan konseling individual untuk meningkatkan kedisiplinan siswa.

- b. Hasil dari penelitian ini di harapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya.

## 2. Secara Praktis

- a. Bagi peneliti, penelitian ini dapat berguna dalam hal bagaimana konseling individual untuk meningkatkan kedisiplinan siswa.
- b. Bagi MA Unggulan Syamsul ‘Ulum, hasil penelitian ini dapat digunakan untuk bahan masukan dan evaluasi untuk meningkatkan kedisiplinan siswa.
- c. Bagi keseluruhan, memberikan informasi atau acuan tentang konseling individual untuk meningkatkan kedisiplinan siswa.

## E. Hasil Penelitian yang Relevan

Hasil penelitian terdahulu atau yang relevan sangat penting dalam penyusunan penelitian ini. Peneliti menemukan beberapa penelitian terdahulu yang relevan, diantaranya:

1. Penelitian yang ditulis oleh Isna Izayati (2017). Skripsi yang berjudul *“Layanan Konseling Individu Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Di MA Ali Maksum Yogyakarta.”* Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa tahapan pelaksanaan layanan konseling individu yang dilakukan dalam rangka meningkatkan kedisiplinan siswa yang melanggar tata tertib di MA Ali Maksum Yogyakarta yaitu tahap perencanaan, pelaksanaa, evaluasi, tindak lanjut, dan laporan. Persamaannya adalah melaksanakan konseling individu dan membahas tentang kedisiplinan siswa, adapun perbedaannya

adalah penelitian ini membahas tentang tahapan pelaksanaan konseling individu, sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti membahas tentang program, proses, dan hasil konseling individual.

2. Penelitian yang ditulis oleh Haris Shabiq (2018). Skripsi yang berjudul *“Implementasi Bimbingan Konseling Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Santri.”* Berdasarkan hasil penelitiannya, yang telah dilakukan di pondok pesantren terpadu Ar-Raaid terhadap layanan dan fungsi bimbingan konseling dalam meningkatkan kedisiplinan santri, maka dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) Layanan Orientasi; (2) Layanan Informasi; (3) Layanan Pembelajaran; (4) Layanan Konseling Individu; (5) Layanan Bimbingan Kelompok; (6) Layanan Konsultasi; dan (1) Fungsi Pemahaman; (2) Fungsi Fasilitas dan Penyesuaian; (3) Fungsi Pencegahan; (4) Fungsi Pemeliharaan dan Pengembangan. Adapun yang membedakan penelitian Haris Shabiq dengan penelitian ini yaitu metode dan objek penelitiannya. Penelitian Haris Shabiq menggunakan metode bimbingan konseling, sedangkan peneliti menggunakan konseling individual, dan persamaan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang meningkatkan kedisiplinan.
3. Penelitian yang ditulis oleh Arda Wijaya Kusuma Putra (2019). Skripsi yang berjudul *“Pelaksanaan Layanan Konseling Individu Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Belajar Peserta Didik Smp Negeri 17 Bandar Lampung.”* Menurut temuan penelitian ini, konseling individu dengan teknik funishment untuk menghadapi siswa yang tidak patuh atau untuk meningkatkan disiplin sangat efektif. Siswa yang telah melakukan konseling tidak melakukan

perbuatan sama yang melanggar disiplin. Menurut catatan dan pernyataan guru BK, A, F, M, S, T, R, E, M, I, dan G tidak pernah lagi terlibat pelanggaran disiplin selama belajar. Persamaannya adalah melakukan konseling individu, dan membahas tentang kedisiplinan, adapun perbedaannya adalah penelitian ini membahas tentang kedisiplinan belajar dengan tehnik Funishmet, sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti membahas tentang kedisiplinan dalam segala hal.

4. Penelitian yang ditulis oleh Anas Waskito Aji (2020). Skripsi yang berjudul *“Implementasi Layanan Konseling Individu Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Di Smk Negeri 1 Jenangan Ponorogo.”* Berdasarkan hasil penelitian, didapatkan hasil bahwa (1) layanan konseling karir, sosial, pembelajaran, dan pengembangan pribadi merupakan langkah awal penerapan metode layanan konseling individu untuk meningkatkan kedisiplinan siswa di SMK Negeri 1 Jenangan Ponorogo; dan (2) memahami perbedaan cara siswa berperilaku dalam hal hukum/aturan, tata cara, nilai, angka, pribadi, waktu, dan ibadah. Siswa yang melanggar peraturan sekolah atau standar perilaku menjadi sasaran utama dari sesi konseling individu melalui tindakan korektif. Melalui layanan konseling ini, guru BK dapat memberikan pemahaman dan hukuman sebagai dampak pencegahan untuk memastikan bahwa perilaku tersebut tidak terulang kembali. Persamaannya adalah melakukan konseling individu, dan membahas tentang kedisiplinan, adapun perbedaannya adalah penelitian ini membahas tentang metode konseling



individual melalui bidang pengembangan, sedangkan penelitian yang akan dilakukan peneliti membahas tentang program, proses, dan hasil.

5. Penelitian yang ditulis oleh Dhiya Hanifatur Rahim (2021). Skripsi yang berjudul "*Layanan Bimbingan Konseling Individu Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Shalat Berjamaah.*" Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa disiplin shalat berjamaah di MA Soebono Mantofani telah berhasil dilaksanakan, dan siswa telah mengikuti tata tertib sekolah. Sebelum dilaksanakan layanan bimbingan konseling individu di MA Soebono Mantofani untuk meningkatkan kedisiplinan shalat berjamaah, terdapat 94 siswa kelas XI yang kurang disiplin yang berjumlah 10 siswa. Namun setelah dilaksanakan proses layanan bimbingan konseling individu terjadi peningkatan pada siswa. Layanan konseling ini telah berhasil dilaksanakan karena siswa mengalami perubahan secara lebih baik dalam kegiatan sekolah. Persamaannya adalah melakukan konseling individu, dan membahas tentang kedisiplinan, adapun perbedaannya adalah Penelitian ini membahas tentang kedisiplinan siswa dalam melaksanakan shalat berjamaah, sedang penelitian yang dilakukan oleh penulis membahas tentang kedisiplinan siswa dalam segala hal.

## **F. Landasan Pemikiran**

1. Landasan Teoritis
  - a. Konseling Individual

Konseling merupakan suatu usaha membantu konseli agar bisa mengambil keputusan. Sebagaimana menurut Chodijah (2017:143) "Konseling merupakan

proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara oleh konselor kepada individu yang sedang mengalami suatu masalah (konseli) yang berakhir pada teratasinya masalah yang dihadapi oleh konseli tersebut”.

Konseling individu di atas sejalan dengan pemikiran Tolbert yang dikutip oleh Syamsu Yusuf (2016:49) mengatakan bahwa konseling individu merupakan hubungan tatap muka antara konselor dan konseli. Konselor sebagai seseorang yang memiliki kemampuan khusus memberikan suatu situasi belajar kepada konseli sebagai orang yang normal. Konselor membantu konseli memahami dirinya sendiri, situasinya, dan masa depan sehingga konseli dapat menggunakan potensinya untuk mencapai kebahagiaan pribadi dan sosial.

Konseling individu mempunyai tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum konseling individu merupakan membantu konseli menstrukturkan kembali masalahnya, memahami dirinya, serta mengurangi penilaian negatif terhadap dirinya sendiri dan perasaan-perasaan rendah dirinya (Kusmawati, 2019:7). Konseling individu ini dimaksudkan membantu konseli untuk menyadari atau memahami dirinya sendiri, sehingga konseli akan mampu mengatasi permasalahannya.

Adapun tujuan konseling individual menurut Dororhy J. Blum yang dikutip oleh Yusuf (2016:52) tujuan konseling individual adalah membantu siswa dalam beberapa hal antara lain:

- a. Mengembangkan sikap positifnya terhadap sekolah, belajar, dan pekerjaan
- b. Membuat keputusan yang bertanggung jawab
- c. Bersikap respek terhadap diri sendiri dan orang lain

- d. Mengembangkan pengetahuan atau wawasan tentang pendidikan lanjutan dan pekerjaan di masa depan
- e. Mengembangkan tingkah laku yang tepat (laras dan normal)
- f. Memahami dan terampil dalam menyelesaikan konflik
- g. Dapat memecahkan permasalahan

Proses konseling terlaksana karena hubungan konseling berjalan dengan baik. Setiap tahapan proses konseling membutuhkan keterampilan-keterampilan khusus. Tetapi jika hubungan tidak dapat dibangun dalam proses konseling, keterampilan-keterampilan itu tidak akan terlalu berarti (Willis, 2019:50).

Tugas konselor atau guru BK yaitu berupaya untuk membangkitkan alternatif-alternatif, membantu siswa sebagai konseli dalam menghilangkan pemikiran lama sehingga memudahkan untuk mengambil keputusan, dan menemukan solusi-solusi untuk memecahkan permasalahan.

Menurut Chodijah (2017:160) agar proses konseling dapat berjalan dengan baik, sehingga dapat mencapai tujuan dari konseling itu secara maksimal, maka seorang konselor harus menguasai beberapa keterampilan yang menjadi dasar proses konseling, yaitu:

- 1) Attending

Keterampilan ini sangat penting karena akan memberikan kesan awal kepada konseli. Attending merupakan sebuah keterampilan berupa pemberian perhatian secara fisik kepada konseli. Attending ditunjukkan dengan Bahasa non verbal yang membawa arti positif kepada terciptanya positif thinking pada diri

konseli. Keterampilan ini dapat meliputi gerakan tubuh, tatapan mata, lingkungan nyaman, dan interaksi yang tidak berlebihan.

## 2) Empati

Empati berarti konselor mampu merasakan secara mendalam yang dirasakan konseli tanpa kehilangan identitas dirinya. Empati memiliki tiga komponen yaitu:

- a) Pemahaman sensitif dan akurat mengenai apa yang dirasakan orang lain namun ia juga harus mampu membentengi dirinya agar tidak larut menjadi orang lain itu.
- b) Pemahaman mengenai situasi sekitar yang mampu menstimulus perasaan tersebut.
- c) Kemampuan mengkomunikasikan agar orang lain merasa diterima dan dihargai.

## 3) Bertanya

Bertanya memiliki tujuan untuk mendapatkan data dari konseli. Konselor dapat mengajukan pertanyaan terbuka dan tertutup. Pertanyaan terbuka merupakan pertanyaan yang memungkinkan orang yang ditanya akan memberikan secara luas. Sedangkan pertanyaan tertutup merupakan pertanyaan yang memungkinkan orang yang ditanya akan memberikan jawaban sempit.

## 4) Konfrontasi

Konfrontasi merupakan keterampilan konselor secara sadar untuk mengemukakan kembali dua buah pertanyaan atau lebih yang saling berbeda atau bertentangan yang disampaikan oleh konseli.

#### 5) Geniun

Geniun merupakan perilaku jujur terhadap pikiran dan perasaan yang sedang dirasakan yang diwujudkan melalui perkataan dan tingkah laku apa adanya.

#### 6) Paraphrase

Paraphrase merupakan suatu keterampilan dasar dalam konseli yang bertujuan untuk memperbaiki hubungan antar pribadi. Tujuan dari paraphrase ini yaitu menyampaikan kepada konseli bahwa konselor bersama konseli sedang berusaha memahami konseli.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat dijelaskan bahwa konseling merupakan suatu proses atau layanan untuk membantu individu dalam mengatasi permasalahan, hambatan-hambatan perkembangan dirinya, serta mencapai perkembangan dan kemampuan yang dimiliki individu. Adapun konseling individual merupakan proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh konselor (guru BK) kepada konseli (siswa) yang sedang mengalami masalah dan dilakukan secara perorangan.

#### b. Kedisiplinan Siswa

Kata disiplin dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mempunyai arti tata tertib, ketaatan (kepatuhan) terhadap peraturan. Serangkaian tindakan yang menunjukkan kepatuhan, ketaatan, kesetiaan, keteraturan, atau ketertiban akan mengembangkan dan membangun kondisi disiplin. Karena hal tersebut sudah menyatu dengan dirinya, sehingga individu tidak merasakan tekanan dari tindakan atau sikapnya.

Disiplin merupakan ketaatan individu untuk mengikuti aturan yang relevan dengan pengelompokan sosial, mengatur dan membimbing diri sendiri dalam bertindak dengan penuh kesadaran (Sobri, 2020:17). Agar proses pembelajaran berhasil, penting bagi siswa untuk mengikuti aturan yang ada di kelas secara teratur dan serius.

Sikap moral siswa dibentuk oleh serangkaian perilaku yang menunjukkan ketaatan, kepatuhan, dan ketertiban berdasarkan acuan standar moral. Proses ini dikenal sebagai disiplin. Dalam hal belajar, disiplin memainkan peran penting dalam keberadaan manusia, terutama bagi siswa. Hal ini karena disiplin memudahkan siswa untuk belajar secara fokus dan terarah (Hadianti, 2017:5). Siswa yang disiplin akan memegang tanggung jawab sebagai siswa, yang menunjukkan ketaatan, dan keteraturan terhadap perannya sebagai seorang siswa yaitu belajar secara terarah dan teratur. Sehingga siswa yang disiplin akan memiliki kontrol diri dan arah yang lebih kuat.

Kedisiplinan merupakan salah satu strategi untuk membantu siswa dalam memperoleh pengendalian diri selama proses belajar mengajar. Tujuan disiplin untuk memastikan bahwa siswa berperilaku dengan cara yang diharapkan di sekolah dan masyarakat sesuai dengan aturan yang berlaku (Matsuroh dalam Akmaludin, 2019:4). Lingkungan sangatlah penting dalam melatih kedisiplinan, baik itu lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat.

Disiplin tidak secara tiba-tiba sudah terbentuk dalam kepribadian seseorang. Kontrol eksternal, seperti instruksi yang diberikan oleh orang tua di rumah dan guru di kelas, dapat membantu membangun disiplin. Menanamkan

kedisiplinan pada siswa sangat penting agar mereka terbiasa mengikuti peraturan yang berlaku (Kedisiplinan berhubungan dengan pengendalian diri, siswa yang disiplin yaitu siswa yang dapat mengontrol diri (*self control*). Menurut Sobri (2020: 22) pengendalian diri dapat ditunjukkan dengan memiliki kemampuan untuk mengatur perilaku dan emosi, mengikuti aturan, menahan diri dari tindakan yang tidak tepat, menunjukkan kesabaran, dan fokus mengerjakan tugas.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dijelaskan bahwa disiplin merupakan kepatuhan individu untuk melaksanakan aturan-aturan yang berlaku, dan dilaksanakan oleh individu dengan penuh kesadaran. Disiplin siswa tidak dapat diciptakan dengan sendirinya karena kesadaran setiap siswa dapat menjadi landasan bagi disiplin siswa. Agar proses belajar mengajar berjalan dengan lancar, siswa harus secara teratur mematuhi peraturan yang berlaku di sekolah., inilah yang dimaksud dengan disiplin di sekolah.

## 2. Kerangka Konseptual

Disiplin merupakan suatu keadaan yang dibangun dan dikembangkan melalui serangkaian tindakan yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, ketertiban, dan keteraturan yang harus dibentuk melalui proses yang terus menerus, dimulai sejak dini di rumah dan berlanjut di sekolah sebagai wujud ketaatan pada peraturan. Konseling individu merupakan salah satu inisiatif guru BK untuk meningkatkan kedisiplinan di MA Unggul Syamsul 'Ulum. Konseling individu merupakan bantuan yang diberikan oleh konselor kepada konseli dalam menyelesaikan masalah konseli dengan melakukan wawancara sesuai dengan masalah yang dihadapi konseli untuk mencapai kesejahteraannya.

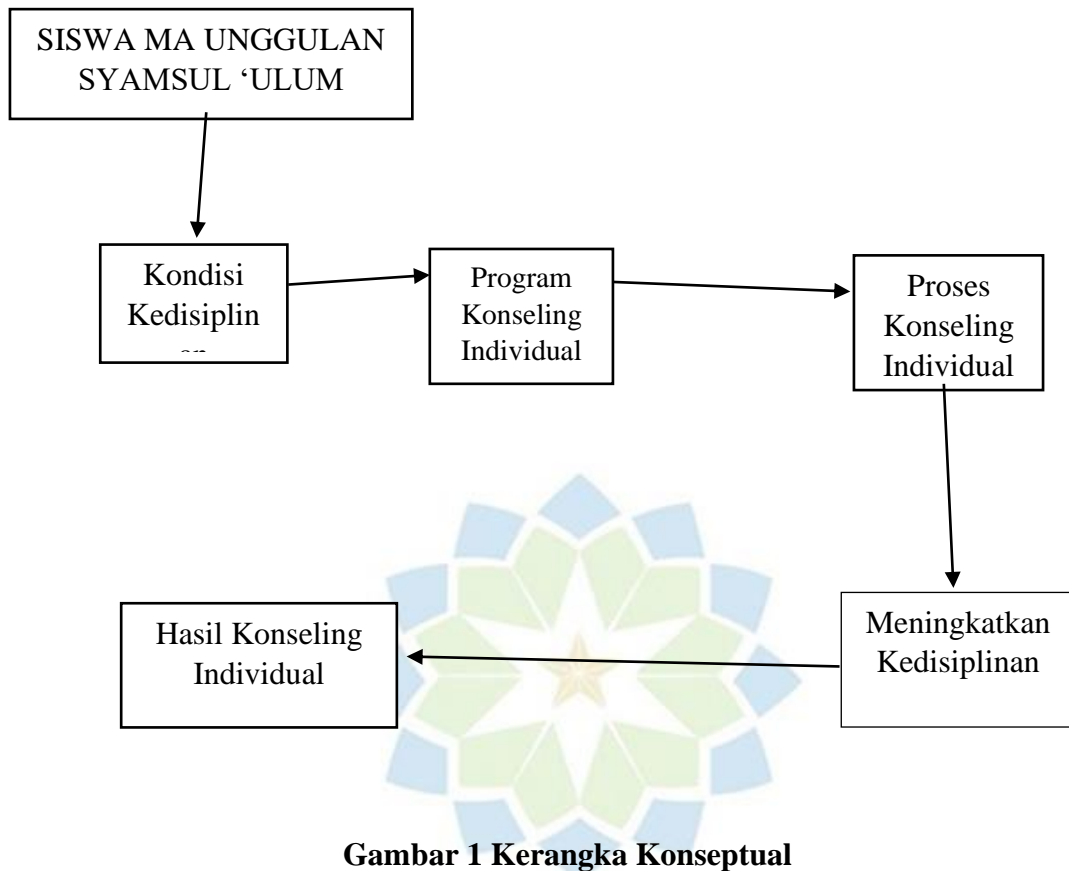
Melalui konseling individual ini diharapkan mendapat hasil yang optimal dalam meningkatkan kedisiplinan siswa. Upaya yang dilakukan oleh guru BK melalui konseling individual yang terencana secara rutin bagi siswa yang kurang disiplin akan menghasilkan perbaikan perilaku siswa. Untuk mencapai tujuan yang optimal bimbingan dan konseling dilakukan secara individual.

Dalam penelitian ini, peneliti akan mencari informasi tentang bagaimana kondisi kedisiplinan, bagaimana proses konseling, metode atau teknik yang dilakukan ketika melaksanakan konseling, dan bagaimana hasil dari konseling individual di MA Unggulan Syamsul 'Ulum. Oleh karena itu, kerangka konseptual pada penelitian ini yaitu:





### Kerangka Konseptual



Gambar 1 Kerangka Konseptual

### G. Langkah-Langkah Penelitian

#### 1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di MA Unggulan Syamsul 'Ulum yang berlokasi di Jl. Bhayangkara no 33 Kecamatan Gunung Puyuh Kota Sukabumi Jawa Barat. Di MA Unggulan Syamsul 'Ulum ini telah berlangsung proses bimbingan konseling. Adapun alasan peneliti memilih lokasi tersebut sebagai tempat penelitian karena peneliti menemukan fenomena yang relevan dan adanya relevansi penunjang yang mendukung yaitu sumber data yang diperlukan dapat ditemukan oleh peneliti.

## 2. Metode Penelitian

Metode yang digunakan peneliti yaitu metode deskriptif kualitatif. Metode ini menggambarkan atau memaparkan mengenai objek yang diteliti dan segala hal yang berkaitan dengan konseling individual dan pelaksanaannya. Dalam metode ini peneliti akan melakukan observasi dan wawancara, data yang diperoleh akan dianalisis dan hasilnya disajikan dalam bentuk penjelasan secara jelas dan terperinci. Adapun alasan peneliti menggunakan metode ini karena peneliti akan menggali informasi secara objektif berdasarkan fakta-fakta yang ada di lokasi penelitian ini mengenai konseling individual untuk meningkatkan kedisiplinan siswa.

## 3. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yaitu data yang disajikan dalam bentuk penjelasan mengenai objek yang diteliti. Sesuai dengan fokus penelitian yang telah dijelaskan sebelumnya, maka jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

- a. Data mengenai program konseling individual untuk meningkatkan kedisiplinan siswa di MA Unggulan Syamsul 'Ulum.
- b. Data mengenai proses konseling individual untuk meningkatkan kedisiplinan siswa di MA Unggulan Syamsul 'Ulum.
- c. Data mengenai hasil konseling individual untuk meningkatkan kedisiplinan siswa di MA Unggulan Syamsul 'Ulum

#### 4. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder.

##### a. Data Primer

Data primer yaitu data yang diambil langsung dari pusat data atau melalui survey lapangan. Data primer ini berupa opini subjek (orang) secara individu ataupun kelompok, dan hasil observasi terhadap suatu kejadian. Adapun sumber data primer dalam penelitian ini yaitu siswa dan konselor (Guru BK), karena keduanya merupakan subjek (orang) yang terlibat langsung dalam penelitian itu, yaitu dalam proses konseling individual untuk meningkatkan kedisiplinan siswa di MA Unggulan Syamsul 'Ulum

##### b. Data sekunder

Data sekunder merupakan sumber data tambahan yang diperoleh dalam penelitian ini. Adapun data sekunder dalam penelitian ini yaitu kepala sekolah, karena kepala sekolah tidak terlibat langsung dalam proses konseling individual untuk meningkatkan kedisiplinan siswa di MA Unggulan Syamsul 'Ulum.

#### 5. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan salah satu tahapan penting dalam penelitian. Data yang sangat kredibel akan dihasilkan dengan metode pengumpulan data yang tepat, begitu pula sebaliknya. Untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini, maka peneliti menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi dilakukan untuk memperoleh informasi yang diperlukan untuk menjawab masalah penelitian. Observasi pada penelitian ini berupa aktivitas, kejadian, permasalahan, objek, kondisi atau suasana tertentu, dan perasaan emosi seseorang. Observasi dilakukan untuk memperoleh gambaran nyata suatu peristiwa atau kejadian untuk menjawab pertanyaan penelitian, yaitu mengamati tentang bagaimana program, proses, dan hasil konseling individual untuk meningkatkan kedisiplinan siswa di MA Unggulan Syamsul 'Ulum Gunungpuyuh Kota Sukabumi.

b. Wawancara

Wawancara dalam penelitian ini yaitu wawancara langsung dan wawancara tidak langsung atau tertulis. Wawancara langsung dilakukan dengan tatap muka dan tanpa tatap muka, yaitu melalui media telekomunikasi. Adapun wawancara tidak langsung berupa angket yang dibagikan kepada siswa. Wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi secara mendalam tentang sebuah isu atau tema yang diangkat dalam penelitian. Adapun subjek wawancara dalam penelitian ini yaitu guru BK, beberapa siswa, dan kepala sekolah. Wawancara ini dilakukan untuk memperoleh data tentang konseling individual untuk meningkatkan kedisiplinan siswa di MA Unggulan Syamsul 'Ulum.

6. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan kegiatan berkelanjutan yang membutuhkan pemikiran kritis tentang data, merumuskan pertanyaan analisis, dan membuat catatan singkat ketika penelitian. Analisis data dilakukan sebelum ke lapangan,

saat di lapangan, dan setelah dari lapangan. Tahapan analisis data yaitu sebagai berikut:

a. Reduksi data

Reduksi data dilakukan untuk merangkum, memilih hal-hal pokok, dan memfokuskan pada hal-hal penting. Diawali dengan melakukan wawancara kepada guru BK, beberapa siswa, dan kepala sekolah. Kemudian merangkum hal-hal yang didapat sesuai dengan tema yang dibahas, yaitu tentang konseling individual untuk meningkatkan kedisiplinan siswa di MA Unggulan Syamsul 'Ulum Gunungpuyuh Kota Sukabumi.

b. Display data

Data yang telah direduksi selanjutnya disajikan, yaitu penyajian data dalam bentuk uraian singkat atau teks yang bersifat narasi dan bentuk penyajian data yang lain sesuai dengan sifat data itu sendiri. Display data dalam penelitian ini adalah melakukan observasi dilapangan tentang kedisiplinan siswa yang terjadi di MA Unggulan Syamsul 'Ulum, kemudian selanjutnya menguraikan dalam bentuk narasi atau uraian cerita tentang apa yang diperoleh.

c. Verifikasi data

Berdasarkan data yang diperoleh dari observasi dan wawancara maka penarikan kesimpulan dalam penelitian ini yaitu tentang program, proses, dan hasil konseling individual untuk meningkatkan kedisiplinan siswa di MA Unggulan Syamsul 'Ulum Gunungpuyuh Kota Sukabumi.